

## BAB II

### KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DAN PRESTASI BELAJAR PAI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini terdiri atas penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi sebagai bahan perbandingan, penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan obyek dalam penelitian diantaranya:

1. Penelitian Nelly Hidayati berjudul “*Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI di MAN Kendal Semarang*”. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan kompetensi professional guru PAI di MAN Kendal dilaksanakan dengan mengikuti penataran, pelatihan, diskusi, dan seminar tentang pendidikan, mengefektifkan MGMP, adanya keinginan untuk mencari buku-buku terbaru yang relevan dengan perkembangan IPTEK dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, serta melatih dan meningkatkan kedisiplinan. Dengan upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi professional guru PAI di MAN Kendal Semarang.<sup>1</sup>
2. Penelitian Miftahus Solikhah, dalam skripsi yang berjudul “*Evektifitas Supervisi Pengajaran Untuk Membina Profesionalitas Guru (Studi Survai di MAN Kendal)*”. Menyimpulkan bahwa pengaruh efektifitas supervisi pengajaran yang tinggi untuk membina profesionalisme guru MAN Kendal, kegiatan supervisi pengajaran seperti pengawasan dari kepala madrasah, kegiatan pelatihan dan penataran yang diikuti oleh guru dan adanya kreatifitas guru untuk mengembangkan kemampuan dapat dikatakan efektif dan membina profesional guru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nelly Hidayati, 3101243, *Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI di MAN Kendal Semarang*, Skripsi. Semarang: Program strata I jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2006

<sup>2</sup>Miftakhus sholikhah, 3100108, *Efektivitas supervisi pengajaran dalam membina profesionalitas guru (Studi Survei Di Madrasah Aliyah Negeri Kendal)*. Skripsi . Semarang:Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2004.

3. Penelitian Riza Abdul Qodir berjudul *Efektifitas Manajemen Strategik Di Lembaga Pendidikan Islam*. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa pelaksanaan manajemen strategis program SOP (*Standard Operasional Prosedur*) di SMP Nasima Semarang berjalan efektif dengan indikator :
- a. Keberhasilan kepala sekolah sebagai manajer pelaksanaan fungsi manajemen mulai dari merencanakan, pengorganisasian, pelaksanaan, memotifasi, memfasilitasi, memberi semangat, dan mengevaluasi program yang dilaksanakan.
  - b. Proses mengajar guru meliputi pembelajaran yang direncanakan terlaksana secara optimal melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan *Standar Operasional Prosedur* di SMP Nasima Semarang.
  - c. Keberhasilan belajar siswa di SMP Nasima Semarang yang dapat dinilai dari penguasaan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>3</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut diatas penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pembahasan tentang hubungan kompetensi pedagogik guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa kelas IV dan V SDN 1 Rejosari Brangsong Kendal

## **B. Persepsi Kompetensi Pedagogik Guru PAI**

### 1. Persepsi

#### a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau reseptornya dan stimulus itu diteruskan kesaraf dan terjadinya proses psikologi, sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, apa yang didengar.<sup>4</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.<sup>5</sup> Sedang

---

<sup>3</sup>Riza Abdul Qodir 3102213, *Efektifitas Manajemen Strategik Di Lembaga Pendidikan Islam* Skripsi. Semarang: Program strata I jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo 2007

<sup>4</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 69.

<sup>5</sup>Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), cet. 7,

menurut Slameto, Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.<sup>6</sup>

Menurut Irwanto persepsi adalah:

Proses diterimanya rangsangan obyek kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti, karena persepsi bukan sekedar penginderaan, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai "*the interpretation of experience*" (penafsiran pengalaman).<sup>7</sup>

Musthofa Fahmi mengemukakan dalam kitabnya *Siklulujjiyyah al-Ta'allum*, bahwa :

التصور هو في الواقع ما هو عملية تقييم ضد هدف معين<sup>8</sup>

“Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu.

Harold E. Mitzal mengatakan *Persepsi is the Immediate response at the personalistic level to energies in most to sense organ.*<sup>9</sup> (Persepsi adalah respon yang cepat dalam pribadi seseorang untuk masukan-masukan energi indra tubuh.)

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indra, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pencium, lidah sebagai alat pengecap, kulit sebagai alat peraba, yang kesemuanya merupakan alat indra yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diindra tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindra itu, dan proses ini disebut persepsi.<sup>10</sup>

---

hlm. 51.

<sup>6</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), cet. 3, hlm. 102.

<sup>7</sup>Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 71.

<sup>8</sup>Musthofa Fahmi, *Siklulujjiyyah At Ta'alm*, (Mesir: Maktabah, t.t.), hlm. 65.

<sup>9</sup>Harold E.Mitzal, *Enciclopedi of Education*, (The Tree Press, t.th), hlm. 139

<sup>10</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 69.

## b. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu :

### 1) Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

### 2) Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

### 3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu: objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indra dan perhatian yang merupakan syarat psikologi.<sup>11</sup>

## c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor, perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu

---

<sup>11</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 71.

berbeda, tetapi adakalanya objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan, benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indra merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis, kemudian terjadilah proses di otak sebagai proses kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra, proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.<sup>12</sup>

#### d. Fungsi dan Peran Persepsi

Di atas telah dipaparkan bahwa persepsi itu adalah proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Adapun ragam alat indera tersebut seperti yang terungkap dalam beberapa firman Tuhan adalah sebagai berikut :

- 1) Indera penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- 2) Indera pendengar (telinga), yakni alat fisik yang berfungsi untuk menerima informasi verbal.
- 3) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).<sup>13</sup>

Dalam surat An-Nahl ayat 78 Allah berfirman :

---

<sup>12</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 71

<sup>13</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Rosda Karya, 1997), hlm 101.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberikanmu pendengaran, penglihatan dan afidah (daya nalar) agar kamu bersyukur (QS: An-Nah : 78)<sup>14</sup>.

Gejala kejiwaan seseorang ditandai oleh dua macam kesan-kesan mental. Pertama adalah kesan mental yang berkaitan dengan benda-benda fisik di luar dirinya. Sedang yang kedua adalah indra internal yang mewarnai proses kejiwaan. Kesan mental seperti ini disebut sebagai *khawathir* yang menjadi sumber dari segala aktifitas sebelum dilakukan. Sebagai lintasan dalam jiwa, *khawatir* memang memiliki kecendrungan inheren untuk mengungkapkan diri menjadi perbuatan atau tingkah laku konkret. Mereka memiliki sisi motivasi dan mampu membangkitkan isinya menjadi *raghbah* (kecendrungan berbuat). Sebelum benar-benar menjadi tingkah laku konkret, kecendrungan ini mampu mempertahankan dirinya terhadap segala hambatan atau bahkan tantangan kecendrungan lainnya yang sama-sama berada dalam gejala kejiwaan. Hasilnya adalah tumbuhnya tekad untuk melakukan sesuatu, yang pada mulanya memang menjadi muatan *khawathir*, sehingga *raghbah* berubah menjadi pendirian (*i'tiqad*) dan selanjutnya diikuti oleh keputusan final untuk melakukan sesuatu yang disebut *iradah*.

Sedangkan *khawathir* itu ragamnya ada enam: *Khathir al-Nafs*; *Khathir al-Syaithon*, *Khathir al-Ruh*, *khathir al-Malak*, *khathir al-Aql*, dan *khathir al-Yaqin*. Sifat-sifat ini berbeda satu dengan yang lainnya. *Khathir al-Nafs* mempunyai sifat cenderung pada syahwat, melakukan yang haram, mengikuti hawa nafsu, dan perbuatan baik yang boleh di lakukan atau tidak. Sedang *Khathir al-Syaithan*

---

<sup>14</sup>Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: deprtemen agama 1987), hlm. 413.

menganjurkan sifat kufur, fasiq dan maksiat, serta menimbulkan keraguan agar seseorang berbuat musyrik. Hanya *Khathir al-ruh* dan *al-Malak* yang mendorong hati agar berbuat kebenaran, melakukan kebajikan dan ikhlas, serta taat pada hidayah Tuhan. *Khathir al-Aql* mempunyai sifat ganda karena suatu saat mengikuti *al-Nafs* dan *al-Syathan* dan disaat lainnya baru menuruti *al-Ruh* dan *al-Malak*. Adapun *Khathir alyaqin*, menurut pendapat imam al-Ghazali adalah tempat imam yang mendorong seseorang untuk beriman dan mengingat selalu akan Allah SWT.<sup>15</sup>

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu.<sup>16</sup> Menurut Monty persepsi kita banyak dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman kita yang mencakup seperti kebiasaan, adat istiadat, pendidikan kepercayaan dan pengalaman pribadi kita sendiri.

Secara umum menurut Sondang terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

- 1) Faktor pelaku persepsi yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. Ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut terpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengamalan dan harapan.
- 2) Faktor sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, atau peristiwa.
- 3) Faktor situasi

Faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya.

---

<sup>15</sup>Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hlm 228.

<sup>16</sup>Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm.

Sedangkan menurut Irwanto<sup>17</sup> dalam “Psikologi Umum” menyebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu:

- a. Perhatian yang selektif
- b. Ciri-ciri rangsang
- c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu
- d. Pengalaman terdahulu

Menurutnya faktor-faktor tersebut yang berpengaruh terhadap persepsi dikarenakan persepsi lebih bersifat psikologis dari pada proses penginderaan saja.

Adapun Bimo Walgito<sup>18</sup> senada yang disebutkan Sondang bahwa persepsi dipengaruhi faktor internal yaitu apa yang ada dalam diri individu, selain itu juga faktor stimulus dan lingkungan di mana persepsi itu berlangsung dan ini disebut faktor eksternal.

Lebih lanjut Bimo Walgito<sup>19</sup> menuturkan mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu: berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologis terganggu hal tersebut akan berpengaruh dalam hal persepsi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap sesuatu tidak muncul begitu saja dengan sendirinya, tetapi ada hal-hal yang mempengaruhi. Oleh karena itulah persepsi yang dimiliki, seseorang berbeda dengan yang lain, walaupun pada obyek yang sama.

Adapun secara umum dapat dituliskan faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

- 1) Faktor internal yaitu dari pelaku persepsi yang meliputi faktor biologis/ jasmani dan faktor psikologis. Faktor psikologis meliputi perhatian. Sikap motif, minat, pengalaman dan pendidikan.

---

<sup>17</sup> Irwanto, dkk., *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 1991), Cet. 2. hlm. 96-97.

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm 46.

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 47



- 2) Faktor eksternal yaitu dari luar individu/pelaku persepsi yang meliputi obyek sasaran dan situasi / lingkungan di mana persepsi berlangsung.
- 3) Selain hal tersebut di atas yang penting bagi terbentuknya persepsi seorang adalah informasi seperti yang disebutkan oleh Monty<sup>13</sup> bahwa informasi adalah penting bagi terbentuknya persepsi seseorang, namun tidak cukup informasi itu sendiri, tetapi individu harus mampu menyerap dan mengolah informasi tersebut, Baik informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman langsung maupun tak langsung artinya individu yang bersangkutan memperoleh dari buku, teman, atau pakar.

Dengan demikian jelas bahwa untuk mendapatkan persepsi hal terpenting adalah adanya informasi yang masuk dan pengolahan informasi tersebut ke dalam diri seorang dengan baik selanjutnya untuk diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi.

## 2. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa warga Negara berhak atas pendidikan yang bermutu. Dalam mendukung harapan itu, pemerintah Indonesia menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>20</sup> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas, Bab IX, Pasal.39 Ayat 2e (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 23 .

<sup>21</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 Ayat 1, peraturan pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008, Bab I Pasal I Ayat I, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2009), hlm. 52.

Mengenai pengertian guru, M. Muzamil Basyir, M. Malik M. Sa'id, mengemukakan:

المدرّس هو حجر الزاوية في العملية العامة التعليمية و عليه يتوقف مدى نجاح المنهج في تحقيق أهدافه ولهذا فإن نجاح المنهج يتوقف بنسبة كبيرة علي مدى إيمان المدرس به.

Guru adalah pokok atau sumber terpenting dari suatu kegiatan belajar mengajar yang memiliki peran dalam keberhasilan kurikulum untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh karena itu keberhasilan kurikulum tercapai karena sehubungan dengan guru itu sendiri.<sup>22</sup>

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap tercapainya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Pendidikan yang pada tataran operasionalnya dilaksanakan oleh orang-orang yang betul-betul profesional, amanah dan memiliki kompetensi di bidangnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' : 84 yaitu :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُؤُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا. (الاسراء : 84)

---

<sup>22</sup>M. Muzamil Basyir, M. Malik M. Sa'id, *Madkhul Ila Al-Manahij wa Turuqu Tadris*, (Arab Saudi: Darul Lawak Linasri watauzi', 2002), hlm. 30.

Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing (yakni menurut tradisi dan caranya) maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al-Isra': 84)<sup>23</sup>.

Kompetensi guru adalah kecakapan untuk menunjukkan daya kinerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui rekayasa suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa belajar. Kompetensi guru dikembangkan dalam ruang lingkup yang variatif meliputi empat cakupan wilayah yang utama yaitu pada lingkungan sosial, kelembagaan, kelompok pendidik dan individu, serta pada lingkungan kelas.

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kompetensi adalah *a skill that you need in a particular job or for a particular task*.<sup>24</sup> Kompetensi diartikan sebagai suatu ketrampilan yang membutuhkan sebuah kekhususan kerja.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Adapun definisi dari masing-masing kompetensi tersebut adalah:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara epistemologi, pedagogik merupakan pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, dan guru yang bagaimana.<sup>25</sup> Eugena mengatakan :

---

<sup>23</sup>Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 437.

<sup>24</sup>Sally Wehmeier (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (AS Hornby: Oxford University Press, 2010), hlm. 246.

<sup>25</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 68.

*Teaching is a highly professional role based not only on science but also on art. As teachers work and plan together to exchange ideas and criticism, morale can improve and suggestions for bringing about desire change in teaching patterns can be generated.*<sup>26</sup> (Tugas guru dalam usaha pendidikan adalah untuk melayani masyarakat yang mana memberi semangat dan menunjukkan jalan bagi peserta didik. Guru dapat melakukan suatu perubahan sehingga sangat mungkin sekali untuk meraih watak emosi dan intelektual yang dicita-citakan).

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar.<sup>27</sup>

Seluruh kompetensi guru harus terintegrasi pada penampilan dirinya yang terintegrasi dengan lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sekolah yang meliputi ruang lingkup lingkungan eksternal, lingkungan lembaga pendidikan atau pada ruang lingkup sekolah, ruang lingkup dirinya, dan pada ruang lingkup kelas. Daya adaptasi guru pada keempat ruang lingkup di atas sangat bergantung pada seberapa kuat daya belajarnya sehingga meningkatkan daya adaptasinya melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan terbaik dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidikan, pengajar, dan pelatih.

---

<sup>26</sup>Eugena Sacopulos, *Teaching Units for Turned-off Teens*, (New York: The Center for Applied Research in Education. Inc, 2006), hlm. 16.

<sup>27</sup>Penjelasan UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, dilengkapi dengan PP RI No.19 Tahun 2005, PP RI No.48 Tahun 2005 dan Permendiknas RI No.11 Tahun 2005, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), hlm. 43.

Pada ruang lingkup kehidupan pendidik sebagai individu tiap guru terikat dengan kewajiban untuk mengembangkan mutu kinerja melalui kegiatan belajar, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan terbaik dalam meningkatkan potensi siswa. Hal tersebut penting agar kewibawaan diri terpelihara. Juga sebagai anggota komunitas guru wajib membangun kerja sama meningkatkan kompetensi, melakukan pengukuran, meningkatkan kapasitas diri dalam pengelolaan pembelajaran, mengembangkan pengalaman terbaik dalam mengelola pembelajaran, dan mengembangkan kompetensi profesi maupun kompetensi pedagogik.<sup>28</sup>

Dalam ayat al-Qur'an yang memberikan petunjuk berkaitan dengan proses pembelajaran adalah surat an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: 125)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(An-Nahl:125).<sup>29</sup>

Allah ta'ala menyuruh Rasulullah SAW agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yakni dengan berbagai larangan dan perintah terdapat di dalam al-Kitab dan as-Sunnah agar waspada terhadap siksa Allah. Kemudian ketika berdialog harus dengan lemah lembut, halus, dan sapaan yang sopan. Dan Allah telah mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya karena Allah telah memutuskannya. Serta Rasulullah diperintahkan untuk jangan bersedih karena keadaan mereka.

<sup>28</sup><http://www.iiep.unesco.org/capacity-development/training/training-materials/school-supervision.html>, di akses pada tanggal 2 April 2011.

<sup>29</sup>Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 383.

Sesungguhnya Rasulullah hanya pemberi peringatan dan penyampai risalah.<sup>30</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, dapat digaris bawahi bahwa proses pembelajaran yaitu terjadinya interaksi antara guru dan siswa pada saat berlangsungnya belajar mengajar yang merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pembelajaran yang baik serta tujuan tertentu.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya metode mengajar yang efektif. Agar menjadi efektif, pengajaran harus lebih jauh dari sekadar menyampaikan isi pelajaran dengan gaya ceramah saja, tetapi juga mengajar secara interaktif yaitu adanya interaksi antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam belajar mengajar. Dalam berbagai studi, di antaranya di England dan Wales menunjukkan bahwa secara keseluruhan pengajaran interaktif merupakan salah satu faktor yang berhubungan paling kuat dengan hasil belajar siswa.<sup>31</sup>

Kualitas pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki di atas, dapat dilihat dari sisi proses maupun hasil. Dari sisi proses, pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila seluruh atau sebagian besar anak didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan gairah yang tinggi, semangat belajar yang besar serta percaya diri yang memadai. Sedangkan dari sisi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan positif pada peserta didik. Demikian pula halnya dengan efektif dan bermaknanya sebuah pembelajaran, dapat dikatakan menemukan keberhasilan apabila memberikan keberhasilan pada sisi siswa maupun guru itu sendiri.

Dalam meningkatkan mutu kinerja guru memiliki kewajiban untuk memenuhi mutu materi pelajaran, mengelola proses pembelajaran agar meningkatkan minat siswa untuk belajar baik melalui peningkatan

---

<sup>30</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, terj.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 1078-1079.

<sup>31</sup>David Reynolds, Daniel Muijs, *Effective Teaching (Evidence and Practice)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet I, hlm. 66-67.

kemampuan individu dalam kerja sama kelompok. Potensi diri siswa dikembangkan melalui kerja sama. Menggunakan teknologi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kemampuan sekolah menyediakan sarananya. Menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dalam kelas setaraf dengan mutu pembelajaran di sekolah-sekolah unggul di dunia.

### 3. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Mungin Eddy Wibowo mengatakan bahwa apa yang dimaksudkan dengan guru yang berkompentensi paedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: mampu memahami peserta didik, mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, mampu mengevaluasi hasil belajar, mampu mengembangkan peserta didiknya untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>32</sup>

Dari penjelasan tersebut indikator kompetensi pedagogik dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik
- b. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- c. Penilaian / evaluasi hasil belajar
- d. Pengembangan peserta didik

Untuk mengetahui bagaimana penjabaran dari masing-masing sub kompetensi tersebut, maka penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Guru harus mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya. Bukan saja mengenal sifat dan kebutuhan murid-murid itu secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengetahui jenis minat dan kemampuan yang dimiliki oleh murid-muridnya, bukan saja mengenal cara-cara manusia pada umumnya belajar, tetapi juga

---

<sup>32</sup>Mungin Eddy Wibowo, "Sertifikasi Profesi Pendidik", <http://www.suaramerdeka.com/harian/0602/06/opi04.htm>, di akses pada tanggal 2 April 2011, hlm.2

mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pribadi, serta aspirasi setiap murid itu.<sup>33</sup>

Sedangkan kebutuhan-kebutuhan murid antara lain:

- 1) Kebutuhan Jasmaniah. Anak-anak suka bergerak dan melakukan olahraga.
- 2) Kebutuhan Sosial. Sekolah harus dipandang sebagai tempat anak-anak belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya yang mengenai jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial, atau pendapat. Guru harus menciptakan suasana kerjasama antara murid-murid. Bekerja kelompok harus lebih banyak dijadikan metode untuk menumbuhkan rasa sosial. Guru hendaknya lebih memperhatikan anak-anak pendiam yang menyendiri. Menurut ahli ilmu jiwa anak pendiam lebih banyak mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya kepada lingkungan sosialnya daripada anak-anak yang rebus di dalam kelas.
- 3) Kebutuhan Intelektual.<sup>34</sup> Dalam menyampaikan bahan pelajaran hendaknya guru lebih banyak memperhatikan kegemaran atau hobby anak-anak untuk membangkitkan minat mereka.

#### b. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

##### 1) Perencanaan Pembelajaran

Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan<sup>35</sup>.

---

<sup>33</sup>Winarno Surakhmad, *Dasar dan teknik Interaksi Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1973), Cet. II, hlm. 58.

<sup>34</sup>S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), Edisi IV, hlm. 26.

<sup>35</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. I, hlm.27.



Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, bahwa selain berguna sebagai alat kontrol, maka persiapan mengajar juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.<sup>36</sup>

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.<sup>37</sup> Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut Roy. R. Lefrancois seperti dikutip oleh Dimiyati Mahmud, pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>38</sup>

Pada dasarnya indikator dari sub kompetensi ini terletak pada kemampuan menata latar (setting) dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, setiap guru dituntut agar menguasai dan menerapkan keterampilan mengajar yang antara lain sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm.28.

<sup>37</sup>Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) cet. II, hlm. 53.

<sup>38</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 36

- a) Membuka dan menutup pelajaran
  - b) Menjelaskan
  - c) Mengadakan variasi
  - d) Menggunakan keterampilan bertanya
  - e) Memberi penguatan.
  - f) Mengelola kelas
  - g) Membimbing diskusi kelompok kecil
  - h) Mengajar kelompok kecil dan perorangan<sup>39</sup>
- c. Penilaian / Evaluasi Hasil Belajar

Untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai tujuan yang ditetapkan.<sup>40</sup>

Penilaian, selain bertujuan untuk mengetahui status siswa dan menaksir kemampuan belajar serta penguasaannya terhadap bahan pelajaran, juga digunakan sebagai *feedback* (umpan balik), baik kepada siswa sendiri maupun bagi guru/pengajar. Dari hasil tes, pengajar dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa tertentu, sehingga selanjutnya melakukan *koreksi* terhadap kesalahan yang diperbuatnya dan atau memberi *reinforcement* bagi prestasinya yang baik.

Bagi guru/pengajar meskipun umumnya jarang dilakukan seharusnya hasil penilaian para siswanya itu dipergunakan untuk “mawas diri”, sehingga ia dapat mengetahui dimana letak kelemahan atau kekurangannya. Mungkin metode yang dipergunakannya kurang tepat, atau bahan pelajaran terlalu sukar atau tidak sistematis cara penyajiannya, atau sikap pengajar yang tidak selalu memburu-buru setiap tugas yang diberikan, atau mungkin juga alat evaluasinya yang tidak memenuhi syarat-syarat penyusunan soal dan tidak atau kurang

---

<sup>39</sup>Rosmini, “Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan”, <http://www.sman2mks.com/content/view/170/-64k>, di akses pada tanggal 2 April 2011

<sup>40</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 53

relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan. Ini semua akan dapat dilakukan dengan baik jika guru/pengajar benar-benar ikhlas dan beritikad baik untuk meningkatkan kualitas profesinya. Ia menyadari bahwa kegagalan siswa tidak otomatis selalu merupakan tanggung jawab siswa, setidaknya menyadari bahwa kegiatan belajar mengajar itu pada hakekatnya adalah suatu proses komunikasi dua arah.<sup>41</sup>

#### d. Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik merupakan usaha untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Ketika guru melaksanakan penilaian terhadap siswanya, sebenarnya disitulah guru dapat mengetahui sejauh mana kompetensi dan kecenderungan-kecenderungan siswanya terhadap suatu potensi tertentu. Guru berperan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti pramuka, sanggar tari, bela diri, kaligrafi, tilawah al-Quran, bank sekolah, dan sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut guru seyogyanya ikut berperan didalamnya, sebagai instruktur. Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا  
﴿الْأَسْرَأُ : 84﴾

Katakanlah (hai Muhammad) setiap orang berbuat sesuai dengan keadaan dirinya, dan Tuhan mengetahui siapa diantara mereka yang lebih lurus jalan hidupnya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tiap diri manusia (peserta didik) memiliki potensi, dorongan dan pembawaan (bakat) sesuai dengan kecenderungan dan keinginan hati nuraninya. Potensi ini

---

<sup>41</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), Ed. VI, hlm. 100.

apabila jelek/ tidak baik haruslah segera dihindari / dicegah, sedangkan apabila baik haruslah dipupuk, dipelihara dan dikembangkan.<sup>42</sup>

#### 4. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

##### a. Analisis SWOT Sebagai Basis Perumusan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

SWOT adalah singkatan dari *Strengths*, *Weakness*, *Opportunity*, *Threats* (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman). Analisis SWOT sudah menjadi alat yang umum digunakan dalam perencanaan strategis pendidikan, namun ia tetap merupakan alat efektif dalam menempatkan potensi institusi.<sup>43</sup>

Analisis SWOT (*strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), *threats* (tantangan) merupakan suatu metode analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal organisasi.<sup>44</sup> Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Penjelasan singkat mengenai SWOT sebagai berikut:

- b. *Strengths* (Kekuatan) faktor internal menunjukkan kemampuan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, mendatangkan keuntungan kompetitif dalam menghadapi persaingan. Di samping itu, ia juga merupakan keunggulan lembaga pendidikan (baik dari segi sumber daya maupun upaya yang telah dilakukan), yang lebih baik dari pada pesaing. Kekuatan dalam lembaga dapat berupa kemampuan-kemampuan khusus/ spesifik, SDM yang memadai, image organisasi, kepemimpinan yang cakap dan lain-lain. Kekuatan ini kemudian akan menjadi kunci perbedaan antara lembaga pendidikan dengan pesaingnya.
- c. *Weakness* (kelemahan) juga merupakan faktor internal lembaga pendidikan meliputi keterbatasan sumber daya dan situasi tidak menguntungkan di lingkungan internal lembaga dan tidak dimiliki oleh pesaing-pesaingnya. Kelemahan dapat berupa rendahnya SDM yang dimiliki, produk yang tidak berkualitas, image yang tidak kuat, kepemimpinan yang buruk dan lain-lain.

---

<sup>42</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. I, hlm. 143-144

<sup>43</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (Jogjakarta: Ircisod, 2007), hlm. 221-222.

<sup>44</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010), hlm. 180.

- d. *Opportunity* (peluang) merupakan situasi atau faktor eksternal dapat mempengaruhi masa depan posisi lembaga dalam persaingan, seperti adanya perubahan hukum, menurunnya pesaing, dan meningkatnya jumlah siswa baru. Jika keuntungan dari peluang tersebut berhasil diraih. Faktor-faktor ini dapat digunakan sebagai dasar bagi arah pertumbuhan dan perkembangan pelayanan. Jika dapat mengidentifikasi peluang-peluang secara tepat, ini akan mendatangkan keuntungan bagi lembaga berupa kelangsungan hidup organisasi dan masa depan secara lebih baik.
- e. *Threats* (tantangan/ancaman) merupakan faktor eksternal (saat ini maupun di masa mendatang) yang secara serius dapat mempengaruhi masa depan lembaga. Tantangan ini dapat berupa munculnya pesaing-pesaing baru, menurutnya jumlah siswa dan lain-lain. Tantangan dan ancaman merupakan faktor eksternal yang harus diwaspadai dan apabila memungkinkan ditaklukkan.<sup>45</sup>

Menulis SWOT tiap komponen perlu dirumuskan dan diprioritaskan untuk tiap kategori. Namun perlu diingat bawa apa yang menjadi kekuatan lembaga saat ini dapat berbalik menjadi kelemahan pada masa-masa akan datang dan demikian juga sebaliknya. Sehingga lembaga perlu melakukan analisis ini secara berkala untuk meyakinkan bahwa perubahan-perubahan dalam S-W-O-T tetap terpantau dengan baik, dan tetap relevan dengan strategi yang dijalankan.

Setelah dilakukan analisis SWOT tersebut, hasil analisis kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan kekuatan dan memanfaatkan, serta secara bersamaan berusaha untuk meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman. Analisis SWOT dapat menghasilkan matriks yang merupakan *matching tool* penting untuk membantu leader lembaga dalam mengembangkan strategi pendidikannya. Strategi dihasilkan dari matriks ini yaitu:

---

<sup>45</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 182-185

Internal Eksternal	Strength (kekuatan)	Weakness (kelemahan)
Opportunity (peluang)	S-O Memanfaatkan kekuatan untuk peluang	W-O Menanggulangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang
Threats (tantangan)	S-T Menggunakan kekuatan untuk menghadapi tantangan	W-T Memperkecil kelemahan dan menghindari tantangan

- 1) Strategi *Strength-Opportunity (SO)* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan lembaga untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar lembaga. Ketiga strategi yang lain dapat dilaksanakan untuk menerapkan strategi SO ini. Sehingga jika pada hasil analisis ternyata diketahui bahwa lembaga memiliki banyak kelemahan, mau tidak mau lembaga harus mengatasi kelemahan tersebut agar menjadi kuat. Sedangkan jika lembaga menghadapi banyak ancaman, maka ia harus berusaha menghindarinya dan berusaha konsentrasi pada berbagai peluang yang ada.
- 2) Strategi *Weakness-Opportunity (WO)* merupakan strategi yang bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan lembaga dengan memanfaatkan peluang-peluang. Bisa terjadi lembaga kesulitan memanfaatkan peluang-peluang yang ada karena banyaknya kelemahan internal pada lembaga tersebut.
- 3) Strategi *Strength-Threat (ST)* merupakan strategi di lembaga untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman.
- 4) Strategi *Weaknes-Threat (WT)* merupakan strategi untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan serta mengurangi ancaman.<sup>46</sup>

Analisis SWOT merupakan alat untuk menetapkan strategi yang didasarkan pada *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), *threats* (tantangan) yang akan dikembangkan menjadi program jangka panjang dan menengah pada lembaga pendidikan. Analisis ini pada akhirnya berfungsi untuk mengarahkan sekolah untuk menentukan strategi yang akan dilaksanakan.

<sup>46</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 18.

b. Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Strategi adalah sebuah konseptualisasi yang dinyatakan atau yang diimplikasi oleh pemimpin organisasi yang bersangkutan, berupa:

- 1) Sasaran-sasaran jangka panjang atau tujuan-tujuan organisasi tersebut.
- 2) Kendala-kendala luas dan kebijakan-kebijakan yang atau ditetapkan sendiri oleh sang pemimpin atau yang diterimanya dari pihak atasannya yang membatasi skop aktivitas-aktivitas organisasi yang bersangkutan.
- 3) Kelompok rencana-rencana dan tujuan-tujuan jangka pendek yang telah diterapkan dengan ekspektasi akan diberinya sumbangsih mereka dalam hal mencapai sasaran-sasaran organisasi tersebut.

Implikasi dari eksistensi strategi tersebut maka strategi dapat dikatakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran) akan tetapi strategi sendiri bukan sekedar suatu rencana. Strategi harus bersifat menyeluruh dan terpadu. Strategi dimulai dengan konsep penggunaan sumber daya organisasi secara paling efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah. Strategi harus dilaksanakan secara efektif, sehingga rencana strategi dipadukan dengan masalah operasional. Dengan kata lain kemungkinan berhasil diperbesar oleh kombinasi perencanaan strategi yang baik pula.

Berdasarkan tunjauan beberapa konsep strategi di atas, maka strategi organisasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya.
- 2) Seperangkat perencanaan yang dirumuskan oleh organisasi sebagai hasil pengkajian yang mendalam terhadap kondisi kekuatan, kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal.
- 3) Pola arus dinamis yang diterapkan sejalan dengan keputusan dan tindakan yang dipilih oleh organisasi.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Akdon, *Strategic Management For Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 13-15.

Terdapat empat model utama untuk meningkatkan mutu kompetensi guru di sekolah yaitu: Pertama, peningkatan melalui pendidikan dan pelatihan (*off the job training*). Guru dilatih secara individual maupun dalam kelompok untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terbaik dengan menghentikan kegiatan mengajarnya. Kegiatan pelatihan seperti ini memiliki keunggulan karena guru lebih terkonsentrasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Namun demikian kegiatan seperti ini tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan terlalu sering. Semakin sering pelatihan seperti ini dilakukan, semakin meningkat dampak kontra produktifnya terhadap efektivitas belajar siswa.

Kedua, pelatihan dalam pelaksanaan tugas atau *on the job training*. Model ini dikenal dengan istilah magang bagi guru baru untuk mengikuti guru-guru yang sudah dinilai baik sehingga guru baru dapat belajar dari seniorinya. Pemagangan dapat dilakukan pada ruang lingkup satu sekolah atau pada sekolah lain yang memiliki mutu yang lebih baik.

Ketiga, seperti yang dilakukan Jepang yang populer dengan istilah *lesson studi*. Kegiatan ini pada prinsipnya merupakan bentuk kolaborasi guru dalam memperbaiki kinerja mengajarnya dengan berkonsentrasi pada studi tentang dampak positif guru terhadap kinerja belajar siswa dalam kelas. Kelompok guru yang melakukan studi ini pada dasarnya merupakan proses kolaborasi dalam pembelajaran. Siswa dipacu untuk menunjukkan prestasinya, namun di sisi lain guru juga melaksanakan proses belajar untuk memperbaiki pelaksanaan tugasnya.

Keempat, melakukan perbaikan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan ini dilakukan guru dalam kelas dalam proses pembelajaran. PTK dapat dilakukan sendiri dalam pelaksanaan tugas, melakukan penilai proses maupun hasil untuk mendapatkan data mengenai prestasi maupun kendala yang siswa hadapi serta



menentukan solusi perbaikan. Karena perlu ada solusi perbaikan, maka PTK sebaiknya dilakukan melalui beberapa putaran atau siklus sampai guru mencapai prestasi kinerja yang diharapkannya.<sup>48</sup>

Untuk mendukung sukses peningkatan kompetensi guru melalui berbagai empat model strategi di atas diperlukan: Tujuan pembelajaran harus jelas (guru perlu memahami benar-benar perilaku siswa yang guru harapkan sebagai indikator keberhasilan), indikator proses dan hasil pada tiap tahap kegiatan terukur, melalui cara yang tertentu yang jelas siklusnya pentahapannya, jelas struktur pengorganisasian kegiatannya, memiliki pengukuran keberhasilan.

### C. Prestasi Belajar PAI

#### 1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>49</sup>

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai.<sup>50</sup> Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas belajar.

Sedangkan belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup><http://www.iiep.unesco.org/capacity-development/training/training-materials/school-supervision.html>, di akses pada tanggal 21 Februari 2011.

<sup>49</sup>Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 354

<sup>50</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 162.

<sup>51</sup>Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4.

Menurut Mustafa Fahmi belajar adalah:

التَّعْلِيمُ عِبَارَةٌ عَنْ أَيِّ تَغْيِيرٍ فِي السُّلُوكِ نَاتِجٍ عَنْ إِسْتِثَارَةٍ.<sup>52</sup>

Belajar adalah *perubahan* tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan".

Dalam buku *Educational Psychology* dinyatakan bahwa *learning is an active process that needs to be stimulated and guided toward desirable outcomes*.<sup>53</sup> (Belajar adalah proses aktif yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan hasil yang diharapkan). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata.

Prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.<sup>54</sup>

Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.<sup>55</sup>

Selanjutnya peneliti akan memberikan beberapa definisi Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh beberapa tokoh diantaranya:

- a. Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah “pendidikan dengan melalui ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memenuhi, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam

<sup>52</sup>Musthafa Fahmi, *Psikologiyah al-Ta'allum*, (Mesir: Maktabah Mesir, t.th.), hlm. 23.

<sup>53</sup>Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm. 225.

<sup>54</sup>Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Liberty, 2003), hlm. 13

<sup>55</sup>M. Buchori, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 178

sebagai suatu pandangan hidupnya (way of life) dan keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak”.<sup>56</sup>

- b. Utsman Said yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku “Ilmu Pendidikan” menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk membentuk, membimbing dan menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam.<sup>57</sup>
- c. Menurut Muhammad Daud Ali, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah “Proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun sebagai kholifah-Nya di bumi, dengan selalu taqwa dalam makna memelihara hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri) dan lingkungan hidupnya.”<sup>58</sup>

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi “*khalifah dan abdi*“ dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari

---

<sup>56</sup>Zakiah Darajat, Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 86.

<sup>57</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 110.

<sup>58</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 181.

pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan..<sup>59</sup>

Jadi prestasi belajar PAI adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar dan pembelajaran PAI yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ruang lingkup pengukuran kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Al Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Dan Standar Kelulusan, (CD PERMEN NO 22 Tahun 2006), hlm. 23

<sup>60</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Dan Standar Kelulusan, (CD PERMEN NO 22 Tahun 2006), hlm. 23

## 2. Indikator Prestasi Belajar PAI

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan termasuk didalamnya prestasi belajar PAI maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar PAI. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

- a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- b. Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.<sup>61</sup>

Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Prestasi belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh peserta didik melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Pengukuran diartikan sebagai pekerjaan membandingkan sesuatu hasil belajar peserta didik dengan ukuran yang sudah ditentukan.<sup>62</sup>

Penilaian adalah suatu proses pemberian atau penentuan nilai terhadap sesuatu dengan kriteria tertentu atau mengambil suatu keputusan

---

<sup>61</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 49

<sup>62</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, 2010), hlm. 75.

terhadap sesuatu dengan ukuran atau norma tertentu, apakah baik atau buruk.<sup>63</sup>

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.<sup>64</sup>

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai sesuatu, untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran. Wujud dari pengukuran yaitu pengujian dalam dunia pendidikan disebut tes.<sup>65</sup>

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dicapai sehubungan dengan belajar. Allah memberikan contoh tes (cobaan) terhadap manusia untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah: 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (البقرة: 155)

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 155).

Sasaran pengukuran prestasi belajar peserta didik dengan tes tersebut adalah ketahanan mental beriman dan bertakwa kepada Allah jika mereka tahan terhadap uji coba (tes) dari Allah, maka akan mendapatkan kegembiraan dengan segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental – rohaniyah. Demikian, pekerjaan evaluasi Allah pada hakikatnya

---

<sup>63</sup>Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, hlm. 136.

<sup>64</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

<sup>65</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 5.

bersifat mendidik terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAI

Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam pembelajaran PAI diantaranya

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, antara lain:

1) Faktor Fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.<sup>66</sup>

b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis

Panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik pen jagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.<sup>67</sup>

2) Faktor psikologis, terdiri atas:

a) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi,

<sup>66</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

<sup>67</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 236

intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat peserta didik

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.

d) Minat peserta didik

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.

e) Motivasi peserta didik

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langggeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langggeng



dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan kahasuran dari orang tua dan guru.<sup>68</sup>

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu antara lain:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
  - a) Lingkungan keluarga
  - b) Lingkungan sekolah
  - c) Lingkungan masyarakat
  - d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.<sup>69</sup>

#### 4. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai berikut:

a. Menyediakan pengalaman langsung tentang obyek-obyek nyata bagi anak.

Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh anak dengan menggunakan semua inderanya, yaitu melihat, menyentuh, mendengar, meraba dan merasa. Melalui pengalaman seperti anak-anak membangun pengetahuannya dengan cara memperlakukan atau memanipulasi objek, mengamati peristiwa-peristiwa atau kejadian, berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Melalui pengalaman langsung anak mengembangkan ketrampilan mengamati, membandingkan, menghitung, bermain peran, mengemukakan perasaan dan gagasannya. Misalnya pada pelajaran IPA siswa dapat mengenal dan menyebutkan bagian anggota tubuh, pada pelajaran matematika siswa dapat menghitung banyaknya benda yang dilihat, pada pelajaran IPS siswa dapat bermain bersama teman-temannya dengan saling menyayangi satu sama lain.

---

<sup>68</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2005), hlm. 133 – 137

<sup>69</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 131

- b. Menciptakan kegiatan sehingga anak menggunakan semua pemikirannya

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu menantang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Dengan demikian dalam pembelajaran terpadu aktivitas mental anak terlibat.

- c. Mengembangkan kegiatan sesuai dengan minat-minat anak

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu harus relevan dengan minat anak, karena minat anak merupakan sumber ide yang potensial untuk menentukan tema. Jika minat anak dipertimbangkan dalam memilih tema maka anak akan menunjukkan pemahaman yang lebih baik

- d. Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah mereka ketahui dan telah dapat mereka lakukan sebelumnya.

Tema yang dipilih untuk pembelajaran terpadu harus mempertimbangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki anak, sehingga memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, dengan demikian pemilihan tema harus dimulai dari tema yang sudah dikenal anak.

- e. Menyediakan kegiatan dan kebiasaan yang ditujukan untuk mengembangkan semua aspek pengembangan kognitif, sosial, emosional, fisik afeksi dan estetis dan agama.

Tema sebagai fokus dalam pembelajaran terpadu memungkinkan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan melalui kegiatan-kegiatan belajar yang relevan.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hlm.124

- f. Mengakomodasikan kebutuhan anak-anak untuk melakukan aktifitas fisik, interaksi sosial, kemandirian dan mengembangkan harga diri yang positif.

Setiap anak mempunyai kebutuhan yang berbeda yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, afeksi, emosi dan intelektual. Melalui pembelajaran terpadu kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat mungkin untuk dipenuhi karena pembelajaran terpadu menyediakan kegiatan belajar yang bervariasi.

- g. Memberikan kesempatan menggunakan bermain sebagai wahana belajar

Bermain merupakan wahana yang baik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Melalui bermain anak melakukan proses belajar yang menyenangkan, suka rela dan spontan. Melalui bermain, anak-anak juga membentuk konsep-konsep yang lebih abstrak.

- h. Menemukan cara-cara untuk melibatkan anggota keluarga anak

Dalam pembelajaran PAI, guru bisa memanfaatkan pihak keluarga atau orang tua sebagai nara sumber. Misalnya dalam membahas tema “pekerjaan”, guru dapat mengundang orang tua anak berprofesi sebagai petani, dokter, guru dan lain-lain untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Hal ini akan lebih menarik bagi anak daripada guru sendiri yang menceritakannya.<sup>71</sup>

#### **D. Pengaruh Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Prestasi Belajar PAI**

Salah satu faktor yang menentukan kualitas pendidikan adalah guru yang profesional. Ini berarti guru tersebut harus menguasai bahan pelajaran yang diampunya.

---

<sup>71</sup>Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran*, hlm.124-125

Untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan demi majunya dunia pendidikan, maka masalah-masalah pendidikan harus diperhatikan. Diantaranya guru dalam menguasai bahan pelajaran, sehingga menjadi guru yang kompeten. Menurut W. Robert Houston memberikan pengertian “kompetensi” sebagai berikut: *“Competence” ordinarily is defined as “Adequacy for task” or as “possession of require knowlede, skill and abilities.”*<sup>72</sup>

Disini dapat diartikan kompetensi adalah sebagai pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam hal ini penulis tekankan pada tugas guru.

Maka menjadi pemikiran para ahli pendidikan dan pengajaran ialah guru yang bagaimanakah yang diharapkan oleh masyarakat yang telah maju terutama di Indonesia. Ada pendapat bahwa kompetensi guru meliputi : “a). Merencanakan program pengajaran, b). Melaksanakan dan memilih/mengelola prosesor belajar mengajar, c). Menilai kemajuan proses belajar mengajar, d). Menguasai bahan pelajaran dalam arti menguasai bidang studi yang dipegangnya/dibinanya “. <sup>73</sup> Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa penguasaan bahan pelajaran merupakan salah satu syarat untuk menjadi guru yang kompeten, sehingga nantinya dapat melaksanakan pengajaran yang bisa memberikan pengetahuan seluas-luasnya, disisi lain siswa memperoleh pengajaran yang efektif. Agar bisa mengajar dengan efektif salah satu syaratnya adalah Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin sehingga dapat membuat perencanaan pengajaran dengan baik, memiliki variasi metode cara memecahkan persoalan, membatasi bahan”.<sup>74</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahan pelajaran bagi seorang guru dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar, dan berpengaruh pula terhadap prestasi belajar siswa.

---

<sup>72</sup>Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta, PT. Bina Aksara, 2000), hlm. 4

<sup>73</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru, 2001), hlm. 19

<sup>74</sup>Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, hlm. 40

Hal ini sesuai dengan pendapat Peters sebagaimana di kutip oleh Nana Sudjana , bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung pada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya”.<sup>75</sup>

#### **E. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>76</sup> Oleh karena itu, hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya.

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai peneliti terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>77</sup> Oleh karena itu, hipotesis merupakan kesimpulan yang mungkin benar atau mungkin salah, yang masih perlu diuji kebenarannya.<sup>78</sup>

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru PAI dengan prestasi belajar PAI siswa di kelas IV dan V SDN 1 Rejosari Brangsong Kendal

---

<sup>75</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 22

<sup>76</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 64

<sup>77</sup>Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 64.

<sup>78</sup>Sutrisno Hadi, *metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63